

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat Omathonis Tepas merupakan salah satu jemaat mandiri GMT yang termasuk dalam Klasis Amanatus Selatan. Jemaat ini hadir dengan beragam pergumulan, salah satunya yakni pergeseran makna dari perayaan Natal yang tercermin lewat cara para pemuda merayakan Natal.

Penyebab dari hal ini yakni adanya urbanisasi masyarakat desa, khususnya para pemuda Desa Putun ke kota untuk menempuh Pendidikan atau mencari lapangan pekerjaan. Di kota, perayaan Natal dilaksanakan secara meriah dan megah, seperti diisi dengan pesta pora (mengonsumsi alkohol, membunyikan music yang bersuara keras serta penyalaan kembang api). Cara ini kemudian diadopsi oleh rata-rata pemuda Desa Putun yang ada di Kupang untuk selanjutnya dibawa dalam perayaan Natal di desa.

Praktik ini kemudian menimbulkan suatu keresahan dari para orang tua dan presbiter di Jemaat Omathonis Tepas. Mereka menganggap bahwa Natal telah kehilangan makna yang sesungguhnya. Natal mestinya dirayakan secara sederhana, selayaknya tradisi yang sudah dilakukan pada tahun sebelumnya di desa. Pasca selesai ibadah malam Natal di gereja, jemaat dihimbau untuk hanya sebatas berkumpul dan berdoa bersama keluarga.

Keresahan dari para orang tua dan presbiter di Jemaat Omathonis Tepas ini beralasan. Salah satunya ialah mengembalikan perayaan Natal kepada tradisi yang benar. Pada prinsipnya, perayaan Natal adalah tradisi Kristiani untuk memaknai karya keselamatan dari Allah melalui kelahiran Yesus Kristus. Makna

natal yang demikian mengalami degradasi karena pengaruh budaya populer yang masif. Pengaruh budaya populer bagi kebudayaan memberi perubahan yang mencolok pada perayaan natal.

Pengaruh budaya populer ini paling banyak dibawa oleh anak-anak muda yang memang lebih terbuka dengan pengaruh budaya baru dan terbawa dalam perayaan natal. Sayangnya budaya yang dimasukkan dalam perayaan natal cenderung ke arah negatif yang mempertontonkan euforia keagamaan yang berisi pesta pora, mabuk-mabukan, sikap konsumtif atau hedonisme, dan lain sebagainya. Akibatnya natal yang ditunggu bukan lagi untuk mendalami makna kelahiran Yesus melainkan euforianya perayaan yang hedon.

Terhadap pengaruh budaya populer pada perayaan natal, sikap hidup ugahari diperlukan untuk menekan pengaruh negatif dari budaya populer ini dan mengembalikan spiritualitas natal yang sarat dengan kasih, kedamaian, pengorbanan, sukacita serta dan kebijaksanaan hidup. Natal yang ugahari itulah yang harus dihidupkan kembali dalam perayaan natal di masa kini di desa.

B. Usul dan Saran

1. Gereja

Gereja sebagai persekutuan yang melayani dan bersaksi harus menjadi contoh utama dalam menghidupkan perayaan natal yang ugahari melalui pemberitaan firman yang mengajarkan gaya hidup ugahari atau sederhana dan bukan dengan euforia, gereja menghidupkan persekutuan kekeluargaan yang erat dalam

perayaan natal tanpa euforia yang kosong dan gereja pun perlu memberi contoh dalam dekorasi natal yang sederhana tetapi sarat akan makna natal.

2. Jemaat

Jemaat dalam merayakan natal perlu kembali menaruh perhatian pada gaya hidup ugahari atau kesederhanaan hidup yang cukup dan tidak berlebihan. Kesadaran ini tidaklah cukup bila hanya diketahui tetapi harus betul-betul dihidupkan dalam sikap hidup yang sesungguhnya. Hal ini tidak bisa dimulai dari orang lain tetapi dari dalam diri setiap jemaat.